

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting diartikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai penilaian tinggi badan (TB) atau panjang badan (PB) berdasarkan umur (U) kurang dari 2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan anak (WHO, 2019) yang artinya keadaan ketika balita mempunyai panjang maupun tinggi badan belum ideal jika disandingkan dengan usianya (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Kependekan yang terjadi pada seribu hari pertama sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun, bila tidak ditanggulangi dapat berpengaruh permanen atau tidak bisa diperbaiki (Soetjiningsih, 2015).

Menurut WHO, prevalensi balita pendek jadi permasalahan kesehatan masyarakat apabila prevalensinya 20% atau melebihi. Prevalensi balita pendek di Indonesia sedikit lebih baik daripada Myanmar (35%), tetapi melampaui persentase balita Vietnam (23%), Malaysia (17%) Thailand (16%) serta Singapura (4%) yang mana Indonesia berkisar (24,4%) (UNSD, 2020). Perolehan Studi status gizi Indonesia kabupaten/ kota untuk periode 2022, prevalensi balita stunted (tinggi badan berdasarkan usia) berdasar dari Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatra barat dengan angka *stunting* 33,8%, angka *stunting* paling rendah ada di Bali dengan perolehan 10,9%. Menurut catatan Laporan EPPGM tahun 2022 di Provinsi Lampung, kasus *stunting* tertinggi berada di Kabupaten Tanggamus dengan persentase 25%, Kabupaten Pesisir Barat dengan persentase 22,8%, Kabupaten Lampung Selatan dengan persentase 16,3%, Kabupaten Tulang Bawang dengan angka 9,8% (EPPGM, 2021). Berdasarkan data diketahui bahwa kejadian *stunting* di Kabupaten Lampung Selatan masuk dalam urutan tertinggi ketiga.

Data *stunting* di wilayah Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022 ditemukan dari 73895 objek balita, Ada sekitar 449 balita dengan status sangat pendek, sebanyak 1087 balita dengan status pendek serta sebanyak 72359 balita normal, sehingga jumlah total balita dengan *stunting* sebanyak 1536

(2.08%) balita yang menderita *stunting*. Total dari pendataan *stunting* bersebar untuk sebagian wilayah di Lampung Selatan, total tertinggi sekitar 5.16% *stunting* ada di daerah Natar, sebesar 4,70% ada di kawasan Sukadamai, sekitar 3,59% berada di wilayah Banjar Agung, sedangkan persentase terkecil berada di wilayah Way Panji sekitar 0,39%. (Dinas Kesehatan, 2022).

Kurangnya gizi/*stunting* pada pertumbuhan otak sangat membebani *performance* anak. Pertumbuhan otak anak di *golden period* (0–3 tahun), bisa mengakibatkan sel otak tidak berkembang sempurna. Berikut ini diakibatkan karena 80-90% total sel otak tumbuh sejak dalam masa kandungan hingga usia 2 tahun. Jika rintangan berikut tetap berlanjut maka dapat terjadinya penurunan skor tes *Intelligence Quotient* (IQ) sebesar 10-13 poin. Penurunan pertumbuhan IQ berikut bisa menyebabkan keadaan *loss generation*, yang berarti anak-anak tersebut bisa jadi tanggungan masyarakat juga pemerintah, dikarenakan terbukti keluarga serta pemerintah mesti melontarkan biaya kesehatan yang tinggi dampak warganya mudah sakit (Supariasa, 2019). Akibatnya untuk umur dewasa yang begitu luas termasuk untuk pertumbuhan motorik dan kognitif, mortalitas, timbulnya penyakit kronis, dan lainnya (Lamid, 2015).

Menurut WHO keadaan *stunting* menyebabkan dampak untuk kesehatan anak, Terdapat pada pengaruh jangka pendek serta jangka panjang, dampak jangka panjang yang diakibatkan karena *stunting* ialah, Postur tubuh yang tidak maksimal ketika dewasa (lebih pendek daripada biasanya); Menlonjaknya kondisi obesitas; Menurunnya Kesehatan Reproduksi; Kapasitas belanja serta kinerja yang tidak maksimal masa sekolah; Daya produksi serta kinerja yang kurang maksimal, sementara itu dampak jangka pendek yang diakibatkan oleh *stunting* ialah Meningkatnya angka terjadinya kesakitan dan kematian; Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal; dan Peningkatan biaya kesehatan. (Teja, 2019).

Program Pemerintah untuk bentuk usaha menanggulangi *stunting* dijelaskan kedalam bentuk 5 Pilar Strategi Nasional (STRANAS) Percepatan Pencegahan *Stunting* 2018- 2024. Dirancang dalam Permenkeu Nomor 61/PMK.07/2019 oleh pasal 6 mengenai Pedoman Penggunaan Transfer ke

Daerah dan Dana Desa dalam Mendukung Pelaksanaan Kegiatan Intervensi Pencegahan *Stunting* Terintegrasi serta PERPRES No 72 tahun 2021 mengenai percepatan pengurangan *stunting*. Penganggulan *stunting* bisa dilaksanakan dengan salah satunya pengobatan infeksi/penyakit (PERPRES, 2021).

Komponen yang mengakibatkan *Stunting* dengan langsung Penyebab kependekan berhubungan dengan 4 faktor utama ialah Penyakit Infeksi, Praktik Menyusui, Kesiapan makanan berkaitan dengan kualitas makanan yang buruk, pelaksanaan saat memberi makanan tidak cermat serta persoalan keamanan pangan (Lamid, 2015). *Stunting* banyak terdapat pada anak dengan penyakit infeksi. Bila infeksi tersebut terjadi dalam waktu jangka panjang dan berulang maka dapat mengakibatkan pertumbuhan anak terhambat dan anak akhirnya akan menjadi pendek pada seusia normalnya (Lusiani, 2021). Penyakit infeksi banyak terjadi pada balita seperti kasus diare dan ISPA

Kasus ISPA di Provinsi Lampung rata-rata sebesar 4.22% dengan kejadian tertinggi di Kabupaten Lampung Timur sebanyak 10.15% dan terendah di Kota Bandar Lampung sebesar 0.85% sedangkan Kabupaten Lampung Selatan sebesar 2.09%. Kejadian diare rata-rata provinsi sebesar 4.51% dengan kejadian tertinggi di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 9,85% dan terendah di Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar 1.02% sedangkan Kabupaten Lampung Selatan sebesar 2,68% (Riskesdas Lampung, 2018). Kasus diare semua umur yang dilayani di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022 adalah sebanyak 13.270 kasus dari target penemuan 28.048 kasus. Angka ini sedikit naik dibandingkan tahun 2021 sebanyak 12.405 kasus dari target penemuan 27.818 kasus. Kasus diare pada Balita sebanyak 34% dan di Wilayah Kerja Puskesmas Natar sebesar 89,4% (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2022).

Terdapat kenaikan durasi diare, demam, serta ISPA yang berhubungan dengan derajat gizi lain, ialah pengurangan indeks BB/U. Hambatan perkembangan dengan diakibatkan diare berkaitan dengan gangguan penyerapan nutrisi ketika dan pasca diare (Eldrian et al., 2022). Penelitian lain menyebutkan terdapat kaitannya dengan riwayat penyakit infeksi dengan

terjadinya *stunting* untuk anak usia 12-59 bulan (Novikasari, 2021). Penelitian Hidayani (2020) terdapat riwayat penyakit infeksi yang berhubungan dengan *stunting*.

Penelitian Sutia (2022) adanya keterkaitan yang cukup berpengaruh antara riwayat penyakit infeksi dengan keadaan *stunting* untuk anak usia 24-36 bulan dengan p-value 0,001 serta nilai OR 4,200 (1,760-10,020) (p-value < 0,05). Anak usia 24-36 bulan dengan riwayat kerap terserang penyakit infeksi berisiko 4,2 kali lebih besar dalam terserang *stunting* daripada anak usia 24-36 bulan yang memiliki riwayat jarang terserang penyakit infeksi.

Gangguan infeksi bisa berdampak pada *stunting* jika tempo terinfeksi relatif lama yang mengakibatkan asupan makan bisa terus berkurang serta mengakibatkan anak tidak tercukupi zat gizi untuk tubuhnya (Lehan, 2023). Sementara itu, infeksi saluran pernapasan bisa mengakibatkan *stunting* bisa jadi dampak dari kurangnya nutrisi selama sakit serta hilangnya nafsu makan pada anak. Untuk analisis lain terdapat jika anak balita yang mempunyai riwayat penyakit infeksi (ISPA atau diare kronik) mempunyai risiko 6,61 kali untuk menderita *stunting* (Sutia, 2022).

Berdasarkan data diketahui bahwa kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Natar cukup tinggi dan begitupula dengan kejadian penyakit Diare dan Ispa diperkuat dari hasil survey yang dilakukan pada bulan November di wilayah kerja Puskesmas Natar diketahui dari 10 balita yang mengalami *stunting*, sebanyak 60% mengalami riwayat penyakit infeksi seperti diare, ISPA, demam dimana dalam 1 tahun bisa mengalami > 2x, ibu tidak mengetahui bahwa penyakit tersebut membawa dampak kepada balitanya sehingga mengalami *stunting*. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keterkaitan riwayat penyakit infeksi terjadinya *stunting* bagi anak balita di daerah kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data kejadian *stunting* untuk berbagai kawasan di Lampung Selatan, total terbesar yaitu 5,16% *stunting* berada di daerah Natar, sebesar

4,70% berada di wilayah Sukadamai, sebanyak 3,59% berada di wilayah Banjar Agung, serta terkecil berada di daerah Way Panji sebanyak 0,39%. Dari data tersebut diketahui bahwa kejadian *stunting* di Kabupaten Lampung Selatan cukup tinggi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan riwayat penyakit infeksi terjadinya *stunting* kepada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* kepada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi riwayat penyakit infeksi kepada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.
- c. Diketahui hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan perilaku orangtua balita dengan memperhatikan kondisi anak untuk tidak mudah terkena penyakit infeksi dalam upaya pencegahan *stunting*.

2. Bagi Puskesmas Natar

Puskesmas Natar dan wilayah sekitarnya akan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian

Stunting pada Anak Balita yang menjadi masukan untuk menjalankan program dalam promosi kesehatan.

3. Manfaat Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan program edukasi kesehatan yang lebih efektif dan relevan, yang dapat disesuaikan dengan anak.

4. Manfaat Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjungkarang

Penelitian ini akan menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidang kesehatan Anak, khususnya terkait dengan faktor-faktor Riwayat Penyakit Infeksi yang mempengaruhi *Stunting* pada Balita. Hasil ini dapat menjadi kontribusi penting untuk literatur ilmiah dan dapat menjadi bahan kajian acuan serta masukan untuk pengembangan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam, khususnya pada Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancang menggunakan metode *case control*. Penelitian ini bertujuan diketahui hubungan riwayat penyakit infeksi dan kasus *stunting* pada anak balita. Populasi 4403 balita usia 0-59 bulan, dengan jumlah sampel sebanyak 128 responden dengan rincian sebanyak 64 responden yang mengalami *stunting* dan sebanyak 64 responden yang tidak mengalami *stunting* diambil berdasarkan *cluster sampling*. Variabel untuk analisis ini meliputi *Stunting*, serta riwayat penyakit infeksi. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Natar pada bulan April – Mei 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar ceklist, analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan *chi square*.